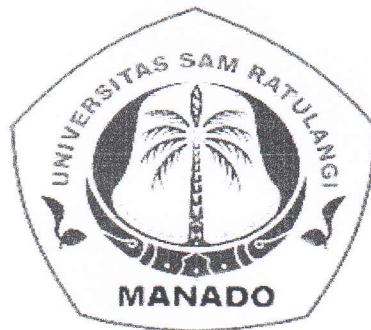


KARYA ILMIAH

**TEORI SOSIOLOGI SUATU PERSPEKTIF
TENTANG TEORI KONFLIK DALAM
MASYARAKAT INDUSTRI**

OLEH

DRS. SELVIE M.TUMENGGOL,MSI



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2012**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

a. Nama : Drs. Selvie M.Tumengkol,MSi
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 19590920 198609 1 001.-
d. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tkt. I, IV/b
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
f. Jurusan : Sosiologi
g. Program Studi : Sosiologi
h. Judul Karya Ilmiah : Teori Sosiologi Suatu Perspektif tentang Teori Konflik dalam Masyarakat Industri

Menyetujui :
Ketua Jurusan Sosiologi,

Drs. N. Kandowanko,MSi, Msi.-
NIP. 19610705 198903 1 005.-

Penulis,

Drs. Selvie M.Tumengkol,Msi.-
NIP. 19590920 198609 1 001.-



Mengetahui :
Dekan FISIP Unsrat,

Drs. Philip Morse Regar,MS.-
NIP. 19510503 198303 1 002.-

KATA PENGANTAR

Pertama-tama patutlah penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha esa, karena atas berkat dan perlindungan-Nya Karya Ilmiah ini dapat terselesaikan.

Adapun karya ilmiah ini disusun sesuai dengan sumber yang didapat baik dari media cetak maupun media elektronik.

Karya Ilmiah ini diberi judul : Teori Sosiologi suatu Perspektif tentang Teori Konflik dalam Masyarakat Industri.

Penulis tahu bahwa dalam pembuatan Karya Ilmiah ini terdapat banyak kekurangan terutama dari segi penulisan, untuk itu penulis berharap agar adanya masukan, saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan bagi karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih banyak dan penulis berharap Karya Ilmiah ini dapat berguna bagi kita semua.

Penulis,
SMT

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| Sejarah Lahirnya Teori Konflik..... | 1 |
| BAB II KRITIK TERHADAP TEORI A. COSER DAN RALF DAHRENDROF | 6 |
| A. Kritik terhadap Teori Lewis A. Coser..... | 6 |
| B. Kritik terhadap Teori Ralf Dahrendorf..... | 7 |
| BAB III PEMAHAMAN TERHADAP TEORI KONFLIK..... | 10 |
| A. Teori Lewis A. Coser..... | 10 |
| 1. Ikatan Kelompok dan Pemeliharaan sebagai Fungsi Konflik Sosial..... | 10 |
| 2. Konflik Realistis Non-Realistis..... | 11 |
| 3. Permusuhan dalam Hubungan-hubungan Sosial yang Intim dapat pula menjadi Potensi Konflik..... | 12 |
| 4. Isu dan Fungsionalitas Konflik..... | 14 |
| 5. Kondisi yang Mempengaruhi Konflik dengan Kelompok Luar dan Struktur Kelompok..... | 14 |
| B. Teori Dahrendrof..... | 15 |
| 1. Teori Konflik dalam Masyarakat Industri..... | 15 |

| | |
|--|----|
| 2. Kelompok Semu dan Kelompok Kepentingan..... | 16 |
| 3. Pertentangan - pertentangan Kelompok dan Perubahan Sosial..... | 17 |
| BAB IV KESIMPULAN | 19 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 21 |

BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah Lahirnya Teori Konflik

Teori konflik yang lahir sampai saat ini adalah merupakan karya-karya besar dari para ahli seperti yang diungkapkan oleh Jessi Bernard dalam bukunya *The Sociological of Conflict* yakni terbit pada tahun 1957, Lewis Coser dengan bukunya *The Function of Social Conflict* terbit pada tahun 1956 dan Ralf Dahrendorf dengan bukunya *Class and Claas Conflict in Industrial Sociaty* terbit pada tahun 1957. Teori konflik ini adalah merupakan bagian dari Teori Sosiologi Modern yakni para penganut Teori Sosiologis Naturalis. Perlu diketahui bahwa para pencetus dahulu yakni para penganut Aliran Naturalis terdahulu sering terikat pada ide yang memandang sosiologi sebagai suatu ilmu seperti halnya dengan ilmu-ilmu Alam adalah ilmu. Diantara para ahli sosiologi Naturalis terdapat mereka yang menggunakan ilmu fisika dan biologi sebagai model, maupun mereka yang terikat pada kesatuan semua ilmu, yakni Ilmu Alam dan Ilmu Sosial, tanpa membedakan kedudukan setiap ilmu satu sama lain. Catton (1966), telah mengakui bahwa fisikalisme (menggabungkan Sosiologi dengan Ilmu Kimia Fisika dan mekanisme menggunakan prinsip-prinsip fisika mekanik untuk membantu menjelaskan fenomena sosial) sesuai dengan Aliran sosiologi Natural. Ia lebih jauh menyaksikan pengaruh kuat kaum empiris di dalam sosiologi Naturalis dengan tekanan pada data yang dapat diuji. Oleh karena itu salah satu ciri yang paling penting dalam aliran naturalis adalah keyakinan bahwa fenomena sosial telah memiliki pola naturalis adalah keyakinan bahwa fenomena sosial telah memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum dengan deterministis seperti layaknya hukum-hukum suatu pencarian hukum-hukum yang sama dengan Hukum Gravitasi dan Hukum Kepadatan Materi dalam Ilmu Fisika Pendekatan pada teori seperti

ini paling tidak telah melahirkan tuntutan akan batasan Teori Sosiologi yang sederhana tetapi tepat.

Richard Rudher (1966), seorang ahli filsafat ilmu mendefinisikan Teori sebagai seperangkat pernyataan yang secara sistematis berhubungan termasuk beberapa generalisasi yang memiliki kemiripan sebagai hukum, yang dapat diuji secara empiris. Batasan demikian membutuhkan batasan konsen variabel setepat-tepatnya yang kemudian akan melahirkan pernyataan-pernyataan atau proporsi-proporsi yang saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk suatu teori ilmiah.

Hanya setelah diperiksa dalam berbagai pengujian dan secara empiris ternyata benar, barulah teori itu dapat diangkat ke dunia Hukum Ilmiah. Definisi Teori Rudner ini menuntut pembahasan lebih cepat bilamana kita ingin memahami hakekat teori Natural, khususnya mengenai pembatasan konsep, pembentukan proposisi dan keterkaitan dalam teori. Unit dasar teori ini adalah konsep atau variabel sosiologis yang memberikan dasar pengujian empiris. Emile Durkheim Ahli Sosiologi yang menghasilkan karya klasik yang menjadi dasar tumpuan Teori Naturalis, menyebut konsep tersebut sebagai fakta sosial. Suatu fakta sosial adalah suatu konsep yang memiliki empiris di luar imajinasi seseorang. Bagi Durkheim fakta sosial meliputi antara status perkawinan, usia, agama, kondisi ekonomi, tingkat bunuh diri bisa naik atau turun, status seseorang bisa belum kawin atau sudah kawin. Fakta sosial atau konkrit seperti itu tentu dapat diamati. Konsep-konsep variabel dari para ahli sosiologi tersebut adalah merupakan dasar bagi pembentukan teori pada aliran Teori Naturalis telah terikat pada ketepatan konstruksi teori namun terdapat keragaman derajat keterikatan. Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa teori Naturalis dapat bertemu pada Citra Ilmu Alam, lalu bagaimana dengan lahirnya Teori Konflik? Misalnya seperti tokoh-tokoh klasik pada abad ke-19 telah memberi perhatian besar pada teori Konflik. Tokoh-tokoh Darwinisme Sosial misalnya telah melukiskan kehidupan

bersama dengan memakai istilah *Struggle for live and Survival of the Fiftes*. Vilfredo Pareto (1901-1902) telah menerangkan pergolakan dunia politik sebagai akibat mekanis pertentangan antara dua tipe individu yang disebut *The Lions and The Foxes*, yang secara bergilir menunggu kesempatan untuk berkuasa. W.G. Summer (1906, telah menciptakan konsep kerjasama yang antagonistis yang diandalkan mewakili inti hakekat masyarakat. Dalam abad yang lalu juga Karl Marx sebagai yang dikutip oleh K.J. Veger (1993), memahami kehidupan manusia yakni pada kehidupan sosial budaya ditentukan oleh adanya dua kelas sosial yang terlibat dalam proses produksi, yang kaum industriawan yang mengontrol alat-alat produksi, dan kaum proletariat yang diandalkan hanya berhak melahirkan keturunan. Pada awalnya abad ini C.H. Simmel (1908), dan Max Weber (1894), masih tetap menarik perhatian pada gejala konflik, yang nampaknya tak mungkin terhindarkan, namun memainkan peranan positif dalam memperhatikan masyarakat dan memupuk rasa persatuan. Tetapi sesudah mereka kata konflik tidak terdengar lagi kecuali dalam arti negatif. Paradigma atau bagan masyarakat yang mengarahkan dan menuntun kebanyakan sosiolog sampai dengan dasawarsa keenam, masih menempatkan konsep pada kesesuaian paham atau konsensus sedangkan konflik dapat dianggap sebagai penyakit masyarakat seperti apa yang dikemukakan oleh Talcot Parsons (1938). Iklim sosial telah berubah dengan tepat. Di satu pihak apa yang lazim disebut Dunia Barat mengalami perkembangan ekonomi dan tingkat kemakmuran yang tak ada bandingnya. Sementara negara-negara baru merdeka menggugat kapitalisme Barat dan bertanggung jawab atas kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu dentuman seperti kata Imperialisme dan Neo Kolonialisme Amerika Serikat misalnya telah melibatkan diri dalam perang Vietnam. Para kulit hitam di Amerika Serikat mengamuk untuk menentang deskriminasi. Peristiwa Little Rock misalnya telah menyadarkan orang bahwa penolakan anak-anak negro dari sekolah-sekolah negeri bersifat anti konstitusional. Lalu dengan adanya

pergulatan ini maka lahirnya sebuah teori baru yakni teori konflik. Studi tentang lahirnya teori konflik seperti yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser bahwa para ahli sosiologi sebelumnya (klasik) justru selalu mengabaikan studi tentang konflik. Coser (1956:16-19) dalam membahas teorinya yakni seorang berkebangsaan Amerika menyatakan pemahaman tentang konflik sebagai kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaharuan masyarakat. Albion Amall dan George E. Vincen sebagai pengarang terkenal buku teks pertama Sosiologi Amerika, misalnya mencerminkan orientasi pembaharuan sosiologi ketika menulis sosiologi dilahirkan dalam semangat modern untuk memperbaiki masyarakat (dalam Coser 1956:17). Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer telah mengabaikan analisa konflik sosial, sebagai implicit melihatnya sebagai destruktif atau patologi bagi kelompok sosial. Coser selanjutnya memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. Dia melakukan hal ini dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan konflik sosial, seperti karya George Simmel yang sudah diuraikan sebelumnya. Konflik adalah salah satu bentuk sosiologi yang dibahas oleh Simmel. Konflik merupakan bentuk interaksi dimana tempat waktu seperti intensitas dan merupakan bentuk interaksi dimana tempat, waktu dan intensitas dan sebagainya tunduk pada perubahan, sebagaimana dapat dilihat dalam isi segitiga yang telah berubah (dalam Aliran Geometri) Coser mengambil pemahaman atau buah karya dari Simmel dan memodifikasi proporsi dan memperluas konsep Simmel dalam mengembangkan kondisi-kondisi dimana konflik secara positif membantu struktural sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat. Bukan saja Lewis Coser yang tidak puas dengan mengabaikan konflik dalam pembentukan Teori Sosiologi Moder, tetapi juga Ralf Dahrendorf seorang Sosiolog Jerman pada tahun 1957-1958 berkunjung ke Amerika Serikat telah menyadur kembali teori kelas dan konflik kelas ke dalam Bahasa

Inggris. Seperti Coser, Dahrendrof merupakan seorang pengkritik fungsional struktural tradisional oleh karena gagal memahami masalah perubahan sosial. Sebagai landasan teorinya Dehrendrof tidak menggunakan teori Simmel melainkan membangun teorinya dengan setengah penolakan, separuh permintaan dan modifikasi teori sosiologi Karl Marx. Dahrendrof melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial Dahrendrof menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama (kemudian dia menyempurnakan posisi ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisa dengan fungsionalisme struktural dapat pula dianalisa dengan teori konflik. Dia menegaskan bahwa proses konflik sosial merupakan kunci bagi struktural sosial.

BAB II
KRITIK TERHADAP TEORI A. COSER
DAN RALF DAHRENDROF

A. Kritik terhadap Teori Lewis A. Coser

Walaupun Coser kadang-kadang ditempatkan di dalam satu paradigma yang berbeda dari paradigma Kaum Fungsionalisme struktural lainnya tetapi lewat karyanya terlihat bahwa dia tetap memiliki komitmen dengan pandangan teoritis yang utama. Sumbangan Coser pada teori masih bertumpu pada tradisi fungsionalisme walaupun tidak seketat model Naturalis. Coser lebih menganggap Teori Konflik sebagai teori Parsial daripada pendekatan yang menjelaskan seluruh sosial. Dia lebih dekat dengan pandangan Robin William, seorang penganut fungsionalisme yang mengatakan bahwa masyarakat aktual terjadi bersama karena adanya konsensus oleh saling ketergantungan, oleh solidaritas, dan oleh paksaan. Pandangan Coser tentang Teori Sosiologi adalah suatu kesatuan pandangan yang mencakup teori-teori konflik maupun konsensus yang parsial. Dalam tradisi Durkheim yang menekankan untuk menjelaskan fakta sosial, sosiologi harus menggunakan fakta-fakta sosial lainnya. Coser mengetengahkan kebutuhan teori sosiologis yang menggunakan indikator obyektif untuk menjelaskan realitas sosial. Dengan demikian model manusia dari Coser jelas berada di luar biasanya psikologi sosial dan sebenarnya lebih dekat dengan kubu sosiologi tradisional. Manusia bukan merupakan sukma bebas yang dapat melakukan segala yang dapat diinginkannya, melainkan dihambat oleh lembaga-lembaga sosial dimana mereka berada. Bagi Coser, realitas bukan merupakan realitas subyektif seperti yang dikemukakan oleh C.H. Cooley atau G.H. Mead tetapi realitas obyektif seperti yang dimaksud oleh Durkheim dan penganut Kaum Fungsionalisme lainnya. Seperti banyak karya di dalam teori Sosiologi Coser juga mengandung berbagai kelemahan metodologis. Secara lahiriah

bahwa konsen yang diungkapkan memang cukup memuaskan dan menyenangkan para pembaca tetapi semua teori yang diungkapkannya tidak mungkin diungkapkan untuk diuji secara empiris. Dalam Konsep Coser masih terdapat penalaran yang terbelit.

B. Kritik terhadap Teori Ralf Dahrendrof

Walaupun dalam banyak hal teori Dahrendrof mirip dengan teori Lewis Coser. Dalam karyanya yang terkenal "*Class and Class Conflict in Industrial Society*" (1959) Dahrendrof menyatakan bahwa konflik hanya merupakan teori Partial. Bagi Coser dan Dahrendrof dalam analisa struktural sosial konflik merupakan suatu fenomena yang harus diperhatikan. Persamaan diantara kedua ahli teori itu dan antara Dahrendrof dan kaum fungsional struktural lebih jauh dapat dilihat dalam anggapan dasar mereka tentang hakekat manusia, masyarakat dan arti penting Teori Sosiologi.

Dahrendrof telah menyiapkan suatu pembahasan eksplisif dari modal manusia yang dianggap sebagai esensi dari analisa sosiologis.

Dia menyatakan bahwa semua orang yang dibahas oleh Ilmu Sosial merupakan makhluk abstrak yang artificial. Model-model yang demikian bermanfaat bagi suatu perburuan analisa ilmiah.

Dahrendrof menyatakan bahwa peranan merupakan kunci dalam memahami manusia sosiologis. Setiap orang menduduki posisi sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya. Dahrendrof menyatakan bahwa peranan merupakan kunci dalam memahami manusia sosiologis. Setiap orang menduduki posisi sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya. Dahrendrof menyatakan bahwa setiap peranan sampai pada tingkat tertentu membiarkan pelakunya tetap bebas.

Masyarakat menolong membentuk perilaku manusia, akan tetapi manusia itu sampai tingkat tertentu sebaliknya membentuk masyarakat. Peranan seorang ayah misalnya mencakup keharusan untuk memperlihatkan

dan sebagian harus bertanggung jawab atas kebutuhan yang dipenuhi. Tetapi bagaimana kebutuhan tersebut dapat dipenuhi berbeda dari satu keluarga dengan keluarga yang lain tanpa ada ketentuan atau larangan dari masyarakat. Tetapi kebebasan atau fleksibilitas dapat diminati dan pelaksanaan semua peran yang kita miliki.

Walaupun telah berpegang pada model ilmiah tentang manusia dan masyarakat Dahrendrof menyimpang dari sosiologi yang menekankan kebutuhan akan suatu sosiologi bebas nilai. Karena manusia sesungguhnya bukan hanya homo sociological, dia juga sebagai manusia moral dan dengan suatu pandangan bebas nilai atas lapangan mengkaji himbauannya terhadap sosiologi yang relevan menganggap seperti apa sebenarnya masyarakat modern yang beradab dan terbuka (suatu tugas yang dianggap sebagai lapangan teori) dan tumbuhannya bahwa demikian ia dilengkapi dengan teori-teori adalah menjadi tugas sosiologi untuk mengambil bagian dalam proses perubahan realitas. Walaupun ketika menulis tentang teori dia berbicara seperti seorang pendeta tetapi teorinya jelas merupakan sumbangan penting bagi usaha yang patut dilakukan oleh seorang pendeta dalam menjelaskan struktural sosial. Terlepas dari hal itu mungkin terdapat jumlah kelompok yang bertentangan yang tak dihitung dan pertentangan dari antagonisme yang berbeda dengan pertentangan yang didasarkan atas struktur kekuasaan asosiasi. Dahrendrof mengakui bahwa penyebaran kelompok yang ekstrim serta pertentangan tersebut jarang sekali terjadi kenyataan. Biasanya dalam masyarakat historis tertentu pertentangan yang berbeda saling tumpang tindih jadi dalam kenyataan medan pertentangan itu berada di beberapa arena yang dominan.

Dahrendrof mengatakan bahwa kenyataan, status ekonomi dan status sosial walau bukan merupakan determinan kelas, demikian menurut istilah yang dia gunakan merupakan determinan kelas, demikian menurut istilah yang dia gunakan benar-benar dapat mempengaruhi intensitas pertentangan. Ia pengetengahkan proporsi sebagai berikut; bahwa semakin rendah

korelasi antara kedudukan dan aspek-aspek status sosial ekonomi lainnya, semakin rendah intensitas pertentangan kelas dan sebaliknya. Dengan perkataan lain kelompok yang menikmati status ekonomi relatif tinggi memiliki kemungkinan yang rendah untuk terlibat dalam konflik yang keras dengan struktur kekuasaan dari para mereka yang terbuang dari status ekonomi dan kekuasaan. Bagi Dahrendrof sama seperti Coser dalam masyarakat maka pertentangan itu tidak dapat dihilangkan. Pertentangan tersebut fungsional bagi perkembangan dan perubahan struktural sosial.

Menurut Dahrendrof, bahwa analisis masyarakat dengan memakai segi pandangan konflik, bertitik tolak kenyataan bahwa anggotanya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai.

BAB III

PEMAHAMAN TERHADAP TEORI KONFLIK

A. Teori Lewis A. Coser

1. Ikatan Kelompok dan Pemeliharaan sebagai Fungsi Konflik Sosial

Menurut Coser konflik dapat merupakan proses instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak melebar kedalam dunia sosial sekelilingnya.

Seluruh fungsi positif konflik itu keuntungan dari situasi konflik yang memperkuat struktur, dapat dilihat ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan *out group*. Di dunia internasional kita dapat melihat bagaimana konflik terjadi apakah dalam bentuk tindakan militer, meja perundingan, mampu menetapkan batas-batas geografi nasional. Sedang baru dapat lahir dan mengembangkan identitas strukturalnya. Pengesahan pemisahan Gereja Kaum Tradisional (yang mempertahankan praktek ajaran Katolik-konsili/Vatican II) dan Gereja Anglo Katolik (yang terpisah dengan gereja Ediscopal mengenai masalah Pentahbisan Wanita), merupakan contoh dari struktur baru yang tercipta lewat konflik. Konflik yang sedang berlangsung dengan *out-groups* dapat memperkuat identitas para anggota kelompok. Perang bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah misalnya telah memperkuat identifikasi *in group* negara Arab-Israel, atau Kaum Protestan dan Katolik di Irlandia Utara. Kelompok keagamaan, kelompok etnis, kelompok politik sering berhasil mengatasi berbagai hambatan karena konflik menjalankan fungsi dalam memperkuat identitas *in-group* masalah unjukrasa yang berkembang selama ini adalah merupakan contoh dari proses konflik. Selain itu *seventy valve* (Katup penyelamat) adalah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial.

Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu membersihkan sasana. Coser (1956:41) melihat bahwa katup penyelamat demikian berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, yang tanpa hubungan-hubungan diantara pihak yang bertentangan akan semakin tajam. Dengan demikian praktek-praktek atau intuisi ketua penyelamat memungkinkan pengungkapan rasa tidak puas terhadap struktur Badan Perwakilan Mahasiswa dapat berfungsi sebagai kutub penyelamat, lewat mana mereka dapat menyalurkan berbagai leuan misalnya pada Rektorat atau Mahasiswa dasar berunjukrasa lewat penyaluran aspirasi baru-baru di Lembaga Legislatif (DPRD) yang menuntut adanya kebijakan pemerintah.

Lembaga *Safety Valve* dianggap berfungsi positif dalam mengatur konflik.

2. **Konflik Realistis Non-Realistis**

Dalam membahas berbagai situasi konflik Coser membedakan ke dalam dua bagian. Konflik yang realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan kasus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan partisipan, dan ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan. Para karyawan yang mengadakan pemogokan melawan manajemen merupakan contoh dari konflik realistis, sejauh manajemen berkuasa dalam hal kenaikan gaji serta membagi kebutuhan buruh lainnya. Di lain pihak konflik yang tidak realistis, adalah konflik yang bukan berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam lewat ilmu gaib sering merupakan bentuk konflik non realistis, sebagaimana dengan pengkambinghitamkan yang sering terjadi pada masyarakat yang telah maju. Dalam hubungan antar kelompok pengkambinghitamkan digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana seseorang tidak melepaskan prasangka mereka melawan kelompok yang

benar-benar merupakan lawan, dan dengan demikian menggunakan kelompok pengganti sebagai obyek prasangka.

Banyak individu kelas menengah dan kelas pekerja menunjukkan prasangka terhadap orang-orang miskin penerima bantuan kesejahteraan sosial, melalui penyalahgunaan pajak pendapatan yang diperoleh dengan susah payah. Tetapi yang sebenarnya terjadi ialah bahwa sebagian besar pajak tersebut lebih banyak jatuh ke tangan kaum kaya dalam bentuk subsidi atau secara tidak langsung melalui pemotongan pajak, daripada dalam bentuk bantuan kesejahteraan bagi kaum miskin. Oleh karena itu tidak mampu bermusuhan dengan kaum politisi, yang mungkin memperoleh sebagian subsidi pertanian atau dengan kaum perusahaan-perusahaan minyak, seseorang dari kelas menengah Amerika sebagai objek kemarahan menantang sistem pajak Amerika. Dengan demikian konflik *non reality* adalah dari hasil berbagai kekecewaan dan kerugian atau sebagai pengganti antagonisme realistik semula yang tidak terungkap. Dengan demikian dalam satu situasi bisa terdapat elemen-elemen konflik realistik dan non realistik. Pemogokan melawan majikan misalnya dapat berupa sifat-sifat permusuhan tak hanya sebagai akibat dari ketegangan hubungan majikan-buruh tetapi boleh jadi karena adanya ketidakmampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figur-figur yang berkuasa. Dengan demikian energi-energi agresif mungkin terakumulasi dalam proses-proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan (Coser, 1956:57).

3. Permusuhan dalam Hubungan-hubungan Sosial yang Intim dapat pula menjadi Potensi Konflik

Menurut Coser bahwa terdapat kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau sebaliknya (Agresif). Sebagai contoh dapat kita lihat dari dua pengacara, semasa menjadi mahasiswa di Fakultas Hukum mereka berteman erat, mereka belajar bersama-sama, namun pada saat tertentu mereka dapat mewakili kliennya di

pengadilan. Selama persidangan berlangsung masing-masing pengacara secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meninggalkan ruangan sidang kedua pengacara itu bersama-sama melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk berbincang-bincang tentang masa lalu. Contoh dimana konflik tidak diikuti rasa permusuhan biasanya terdapat pada hubungan yang lebih bersifat parsial atau segmenter daripada hubungan yang melibatkan keseluruhan pribadi si peserta, akan tetapi bila konflik berkembang dalam hubungan sosial yang intim maka pemisahan antara konflik realistik dan non realistik lebih sulit dipertahankan.

Coser menyatakan (1956:62), bahwa semakin dekat suatu hubungan maka semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa bermusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa bermusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Persaingan dalam bidang politik sekalipun menjadi teman akrab maka telah tertanam pula bibit-bibit konflik yang bersifat paradoks dalam konteks ini adalah bahwa semakin dekat hubungan, semakin sulit permusuhan itu diungkapkan. Tetapi semakin lama perasaan demikian ditekan, maka semakin penting pengungkapannya demi mempertahankan hubungan itu sendiri, karena dalam suatu hubungan yang intim keseluruhan kepribadian sangat boleh jadi terlibat, maka konflik itu ketika benar-benar meledak, mungkin sekali akan sangat keras. Dengan demikian menurut proposisi Coser bila segala sesuatu yang dianggap sama, konflik antara dua orang yang saling tidak kenal akan kurang tajam, ketimbang konflik antara suami istri. Di dalam hubungan yang intim orang dapat mencoba menekan rasa permusuhan demi menghindari konflik, tetapi tindakan itu sendiri dapat menyebabkan akumulasi permusuhan yang akan meledak menjadi potensi konflik. Menurut Coser, walau berat bagaimanapun masalah ketika konflik meledak dalam hubungan yang intim

itu, tidak adanya konflik bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan yang demikian. Konflik yang diungkapkan merupakan tanda-tanda dari hubungan-hubungan yang hidup, sedang tidak adanya konflik itu dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau.

4. Isu dan Fungsionalitas Konflik

Sebagaimana kita ketahui bahwa konflik dapat secara positif fungsional sejauh ia memperkuat dan disfungsional sejauh ia bergerak melawan struktur. Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang menunjukkan bahwa konflik mungkin positif seav dapat meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok dengan memantapkan keutuhan dan keseimbangan. Coser menambahkan pula bahwa yang penting dalam menentukan apakah suatu konflik fungsional atau tidak ialah tipe isu merupakan subyek konflik.

5. Kondisi yang Mempengaruhi Konflik dengan Kelompok Luar dan Struktur Kelompok

Sebagaimana yang kita lihat bahwa Coser menunjukkan konflik dengan kelompok luar akan membantu memantapkan batas-batas struktural. Sebaliknya konflik dengan kelompok luar juga dapat mempertinggi integrasi di dalam kelompok. Coser (1956:92-93) berpendapat bahwa tingkat konsensus kelompok sebelum konflik terjadi merupakan hubungan timbal-balik paling penting dalam konteks apakah konflik dapat mempertinggi kohesi kelompok. Selanjutnya Coser menyatakan, bilamana kohensus dasar kelompok lemah maka ancaman dari luar menjurus bukan peningkatan kohesi melainkan apati umum, dan akibatnya kelompok terancam perpecahan. Penelitian tentang dampak depresi keluarga telah menunjukkan bahwa keluarga yang sebelumnya depresi memiliki solidaritas internal yang rendah sedangkan keluarga yang solidaritas yang

tinggi ternyata semakin kuat bilamana suatu kelompok kecil dengan ikatan yang kuat berjuang melawan musuh dari luar, maka kelompok itu tidak mungkin memberikan toleransi pada perselisihan internal.

B. Teori Dahrendrof

1. Teori Konflik dalam Masyarakat Industri

Walaupun Dahrendrof merupakan seorang tokoh pengkritik fungsionalisme struktural dan merupakan citra diri ahli teori konflik. Menurut Dahrendrof bahwa proses konflik sosial merupakan kunci bagi struktur sosial. Bersama dengan Coser maka Dahrendrof berperan sebagai corong teoritis utama yang menganjurkan agar perspektif konflik digunakan dalam rangka memahami lebih baik fenomena sosial. Di dalam melancarkan kritik sosiologis terhadap teori Karl Marx, Dahrendrof mendukung dan menolak beberapa pernyataan Marx. Oleh karena perusahaan sosial merupakan revolusi yang diramalkan oleh Marx justru tidak terjadi industri. Lebih dari itu jelas bahwa kelas-kelas sosial tidak lagi berdasarkan atas kepemilikan sarana-sarana produksi sebagaimana yang dinyatakan oleh Marx. Walau demikian Dahrendrof menerima ide pertentangan kelas sebagai satu bentuk konflik dan sebagai sumber perubahan sosial. Kemudian ia memodifikasi teori pertentangan kelas Marx dengan memasukkan perkembangan-perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini. Dahrendrof menyatakan bahwa ada dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti konsensus kepemilikan sarana produksi Marx sebagai dasar perbedaan kelas itu. Dahrendrof menyatakan bahwa hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur-unsur bagi kelahiran kelas. Terdapat dikotomi antara mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dengan kata lain beberapa orang turut serta dalam struktur kekuasaan yang ada dalam kelompok, sedang yang tidak beberapa orang memiliki kekuasaan sedang yang lain tidak. Dahrendrof (1950:173) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan diantara mereka yang memiliki

sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dalam tingkat dominasi itu dapat dan selalu besar. Tetapi pada dasarnya terdapat dua sistem kelas sosial yaitu mereka yang berperan serta dalam struktur kekuasaan melalui penguasaan dan mereka yang tidak berpartisipasi melalui penundukan. Perjuangan kelas yang dibahas Dahrendrof lebih didasarkan pada kekuasaan daripada pemikiran sarana-sarana produksi. Dalam masyarakat industri modern pemilik sarana produksi tidak sepenting mereka yang melaksanakan pengendalian atas sarana itu.

2. Kelompok Semu dan Kelompok Kepentingan

Dahrendrof berpendapat bahwa dalam setiap asosiasi yang ditandai oleh pertentangan maka terdapat ketegangan diantara mereka yang ikut dalam struktur kekuasaan dan yang tunduk pada struktur itu. Dahrendrof juga mengungkapkan bahwa secara empiris pertentangan kelompok mungkin paling mudah dianalisa bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimasi hubungan-hubungan kekuasaan dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai ideologi keabsahan kekuasaannya, sementara kepentingan-kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi serta hubungan-hubungan sosial yang terkandung didalamnya. Ketimpangan yang dimaksudkan Dahrendrof mungkin bersifat manifest, atau laten (kepentingan potensial). Kepentingan laten adalah tingkah laku potensi yang telah ditentukan bagi seseorang karena dia menduduki peranan tertentu tetapi masih belum disadari. Ini adalah perumusan psikologis, kecuali mereka menjadi tujuan-tujuan yang tidak memiliki kekuasaan tetapi sebagai kelompok mungkin mereka tidak menyadari kekurangannya.

Hal ini merupakan kasus dari banyak kelompok minoritas yang di tahun 1060-an kesadarannya telah memuncak, antara lain termasuk kelompok kulit hitam, wanita, suku Indian dan Chicago. Demikian kepentingan-kepentingan yang tidak disadari atau laten itu tampil ke

permukaan dalam bentuk tujuan-tujuan yang disadari atau laten itu tampil ke permukaan dalam bentuk tujuan-tujuan yang disadari berkembanglah organisasi-organisasi yang disebut Dahrendrof sebagai kelompok.

3. Pertentangan-pertentangan Kelompok dan Perubahan Sosial

Menurut Dahrendrof (1959:206), bahwa pertentangan kelas harus dilihat sebagai kelompok-kelompok pertentangan yang berasal dari struktur kekuasaan asosiasi-asosiasi yang terkoordinir, secara pasti kelompok-kelompok yang bertentangan itu sekali mereka ditetapkan sebagai kelompok kepentingan, akan terlihat dalam pertentangan niscaya akan menimbulkan perubahan struktural sosial. Pertentangan antara buruh dan manajemen yang merupakan topik permasalahan utama bagi Marx, misalnya akan terlembaga lewat Serikat-serikat Buruh. Pada gilirannya, serikat buruh tersebut akan terlibat dalam pertentangan yang mengakibatkan perubahan dalam bidang hukum serta ekonomi dan perubahan-perubahan konkrit dalam sistem pelapisan sosial. Timbulnya kelas menengah baru, yang adalah merupakan suatu perubahan struktural yang berasal dari institusionalisasi pertentangan kelas.

Dahrendrof menegaskan bahwa Teori Konfliknya merupakan model pluralitas yang berbeda dengan model dua kelas yang sederhana dari Marx. Marx menggunakan seluruh masyarakat sebagai unit analisa, dengan orang-orang yang mengendalikan sarana produksi lewat pemilikan sarana tersebut atau orang yang tidak ikut dalam pemilikan yang demikian. Manusia dibagi ke dalam kelompok punya dan tidak. Dalam menggantikan hubungan-hubungan kekayaan dengan hubungan kekuasaan sebagai inti dasar dari Teori Kelas Dahrendrof (1959:213), menyatakan bahwa model dua kelas ini tidak dapat diterapkan pada masyarakat secara keseluruhan tetapi hanya pada asosiasi tertentu yang ada pada suatu masyarakat; bilamana pada suatu masyarakat tertentu terdapat lima, sepuluh asosiasi, kita seharusnya berharap menemukan seratus kelas atau kelompok-kelompok pertentangan

dalam pengertian studi ini. Terlepas dari hal itu mungkin terdapat jumlah kelompok pertentangan yang tidak dapat dihitung dan pertentangan dari antagonisme yang berbeda dengan pertentangan yang didasarkan atas struktur kekuasaan asosiasi. Dahrendrof mengakui bahwa penyebaran kelompok yang ekstrim serta pertentangan tersebut jarang sekali terjadi dalam kenyataan. Biasanya dalam masyarakat historis tertentu pertentangan yang berbeda saling tumpang-tindih. Jadi dalam kenyataannya medan pertentangan itu berada di beberapa arena yang dominan.

Dahrendrof menyatakan bahwa kekayaan, status ekonomi dan status sosial walau bukan merupakan determinan kelas, demikian menurut istilah yang ia gunakan benar-benar dapat mempengaruhi intensitas pertentangan. Ia mengetengahkan proposisi sebagai berikut; bahwa semakin rendah korelasi antara kedudukan kekuasaan dan aspek-aspek status sosial ekonomi lainnya, semakin rendah intensitas pertentangan kelas dan sebaliknya. Dengan perkataan lain kelompok yang menikmati status ekonomi relatif tinggi yang keras dengan struktur kekuasaan dari para mereka yang terbuang dari status ekonomi dan kekuasaan. Bagi Dahrendrof sama seperti Coser dalam masyarakat maka pertentangan itu tidak dapat dihilangkan. Pertentangan tersebut fungsional bagi perkembangan dan perubahan struktural sosial.

BAB IV

KESIMPULAN

Lahirnya Teori Konflik adalah merupakan sumbangan karya terbesar dari para pencetus teori ini Jessie Bernard dalam bukunya *Sociological Study of Conflict* (1975), Lewis Coser dengan bukunya *The Functions of Social Conflict* (1956) dan Dahrendrof dalam bukunya *Class Conflict in Industrial Society* (1957). Teori Konflik ini adalah merupakan bagian teori dari sosiologi naturalis para pencetus dalam aliran naturalis lebih menekankan pada ide yang memandang bahwa sosiologi sebagai suatu ilmu yang seperti halnya ilmu alam. Para ahli terdahulu sudah merintis jalan teori konflik namun upaya mereka masih tunduk pada hukum-hukum alam. Aliran klasik yang pernah merintis pandangan Teori Konflik seperti Filiredo Pareto, W.G. Summer, Karl Marx, G.H. Simmel, Max Weber dan tokoh-tokoh lainnya telah berjasa dalam merintis jalan teori konflik sehingga dapat dikembangkan lebih jauh lagi oleh penganut-penganut modern seperti Coser, Dahrendrof yang merupakan pembuka tahir Teori Konflik. Coser justru mengembangkan perspektif konflik berasal dari pandangan George Simmel. Menurut Coser bahwa kondisi-kondisi dimana secara positif, konflik dapat membantu mempertahankan struktur sosial. Konflik sebagai proses dapat merupakan mekanisme lewat mana kelompok-kelompok dan batas-batasnya terbentuk dan dipertahankan. Selanjutnya menurut Coser konflik dapat menyatakan para anggota kelompok lewat pengukuhan kembali identitas kelompok. Selanjutnya Ralf Dahrendrof menggunakan teori perjuangan Karl Marx untuk membangun Teori Kelas dan Pertentangan Kelasnya dalam Masyarakat Industri

Kontemporer. Bagi Dahrendrof kelas tidak berarti pemilikan sarana-sarana produksi (seperti yang dilakukan oleh Marx), tetapi lebih merupakan pemilikan kekuasaan yang mencakup hak absah untuk menguasai orang lain. Perjuangan kelas dalam masyarakat modern baik dalam perekonomian kapitalis maupun komunis dalam pemerintahan bebas dan totaliter berada di seputar pengendalian kekuasaan.

Dahrendrof melihat bahwa kelompok-kelompok pertentangan sebagai kelompok yang lahir dari kepentingan-kepentingan bersama para individu yang mampu berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Coser Lewis A., 1956. *The Function of Social Conflict*. New York. The Free press.
- Dahrendrof Ralf, 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford, University Press.
- Durkheim Emile, 1950. *The Rule of Sociological Method*. University of Chicago.
- K.J. Veeger, 1995. *Realitas Sosial*. PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Margaret M. Polomo, 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Simmel George, 1908. *Sociology Untersuchungen Uber die Formen der Vergesellschaftung*. Leinizig.
- Weber Max. 1964. *The Theory of Social and Economic Organization*. Oxford University Press Inc.
- William Graham Summer, 1906. *Folkways*. Paperback Edition. New American Library.